

ANALISIS FINANSIAL PERKEBUNAN GAMBIR RAKYAT DI KABUPATEN PAKPAK BHARAT

Vera Anastasia

Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

Jl.Prof.A.Sofyan No.3 Medan

HP: 085296624812

E-mail: beatsforlove@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat kelayakan finansial perkebunan gambir rakyat di Kabupaten Pakpak Bharat. Metode penentuan daerah penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja). Metode penentuan dan penarikan sampel ditentukan secara *accidental sampling* (metode penelusuran). Besar sampel penelitian sebanyak 65 sampel Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data digunakan analisis NPV, Net B/C, dan IRR. Hasil penelitian menunjukkan : usahatani gambir di daerah penelitian memiliki rata-rata biaya produksi usahatani gambir per hektar selama 1 tahun adalah Rp 17.388.304, yang terbesar adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp 15.341.797, yang kedua ialah biaya penyusutan sebesar Rp 1.443.485, dan yang terakhir adalah biaya sarana produksi yaitu sebesar Rp 602.662. Secara finansial, usahatani gambir di daerah penelitian layak untuk diusahakan dan dikembangkan, dengan nilai :NPV Rp 283.616, Net B/C sebesar 3,40 dan IRR sebesar 13,25%. Rata-rata pendapatan bersih usahatani gambir per petani adalah sebesar Rp 7.498.882 dan rata-rata pendapatan bersih usahatani per hektar adalah sebesar Rp 4.971.735. Pada simulasi penurunan harga sebesar 2,5% dan 5% dengan tingkat suku bunga sebesar 15,5 % dan 18 %, nilai NPV yang didapat seluruhnya negative yang berarti usahatani tersebut tidak lagi memberikan keuntungan atau tidak layak.

Kata Kunci : Usahatani, gambir, pendapatan bersih, analisis finansial

Abstract

This study was conducted to analyze the financial feasibility level of smallholder gambier plantation in Pakpak Bharat District. Research area was purposively determined. The 65 samples for this study were selected through accidental sampling technique (tracing method). The data collected for this study were primary and secondary data. The data obtained were analyzed through NPV, Net B/C, and IRR methods. The result of this study showed that the gambier farming in the research area had an average cost of production of Rp. 17.388.304,00 per hectare per year. The biggest cost was the labor cost of Rp.

15.341.797,00 and the second biggest was depreciation cost of Rp. 1.443.485,00, and the lowest was the cost of production facilities of Rp. 602.662,00. Financially, gambier farming in the research area was feasible to be cultivated and developed with the value of NPV was Rp. 283.616,00, Net B/C was 3.40 and IRR was 13.25%. The average net income of gambier farming per farmer was Rp. 7.498.882,00. The average net income of gambier farming per hectare was Rp. 4.971.735,00. In the simulation of markdown for 2.5% and 5% and the interest rate of 15.5% and 18%, the value of all NPV obtained was negative which means that the gambier farming was not feasible or no longer profitable.

Keywords: Farming, Gambier, Net Income, Financial Analysis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gambir merupakan salah satu penghasil devisa non migas yang cukup penting bagi Indonesia. Pada tahun 2005-2010 terlihat bahwa volume dan nilai ekspor gambir cenderung meningkat sehingga dapat diperkirakan bahwa tanaman gambir mempunyai prospek masa depan yang cerah.

Tabel 1. Volume dan Nilai Ekspor Gambir Indonesia pada Tahun 2005-2010

Tahun	Volume(kg)	Nilai(US\$)
2005	3.372.135	5.404.972
2006	2.879.852	5.219.612
2007	7.626.716	11.459.020
2008	12.781.188	24.717.444
2009	11.667.606	23.184.711
2010 (jan-jul)	8.501.667	18.793.212

Sumber: Kanwil Beacukai Menurut Disperindag (2010)

Kemampuan sebagai negara pengekspor gambir utama dunia tidak menjamin stabilnya volume dan nilai ekspor gambir Indonesia, hal ini disebabkan rendahnya mutu produk sehingga harga juga menjadi rendah (Sa'id *dkk*, 2009).

Rendahnya harga menyebabkan pendapatan yang diterima oleh petani juga menjadi rendah. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengetahui apakah

gambir cukup menguntungkan untuk diusahakan, sehingga perlu dilakukan analisis kelayakan secara finansial.

Hasil penelitian terdahulu oleh Ermiami (2004), di Desa Solok Bio-Bio, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat menunjukkan bahwa usahatani gambir menguntungkan dan layak untuk dikembangkan dengan *Net Present Value* (NPV) Rp 9.763.532,-. *Net B/C Ratio* lebih dari satu, yaitu sebesar 1,22 dan IRR sebesar 43 persen.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan permasalahan utama dalam bentuk pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut :

- Bagaimana tingkat kelayakan finansial perkebunan gambir rakyat di daerah penelitian ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- Untuk menganalisis tingkat kelayakan finansial perkebunan gambir rakyat di daerah penelitian.

Hipotesis Penelitian

- Usahatani gambir secara finansial layak untuk diusahakan.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu di Kabupaten Pakpak Bharat. Daerah ini dipilih karena merupakan daerah dengan luas tanam gambir terbesar di Propinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 1.050,14 Ha. Selanjutnya lokasi penelitian yang ditetapkan adalah Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe dan Kecamatan Kerajaan yang merupakan dua kecamatan di Kabupaten Pakpak Bharat dengan produksi gambirnya paling besar, masing-masing sebesar 873,30 ton dan 174,10 ton (tahun 2009).

Metode Penentuan Sampel

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode penelusuran (*accidental sampling*). Kriteria sampel adalah usaha perkebunan rakyat dengan umur tanaman gambir dari 0-12 tahun. Besar sampel yang diambil adalah sebanyak 65 sampel dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Sampel Penelitian

Umur Tanaman (tahun)	Besar Sampel (orang)
0	3
1	1
2	9
3	7
4	6
5	1
6	6
7	3
8	3
9	0
10	13
11	5
12	7
Besar Sampel =	65

Pada awalnya pada tiap-tiap umur tanaman ditetapkan sampel masing-masing sebanyak 5 orang. Tetapi pada waktu penelitian, tidak pada setiap umur tanaman didapat 5 orang sampel, sehingga umur tanaman yang didapat pada sampel yang ditanyakan digunakan untuk menutupi jumlah sampel pada umur tanaman yang lain, yang masih dalam kriteria umur tanaman yaitu 0-12 tahun.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan petani gambir, yang mencakup identitas petani, luas lahan petani, umur tanaman, total biaya yang dikeluarkan dan penerimaan petani. Data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara dan Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Pakpak Bharat dan Instansi yang terkait, yang mencakup luas lahan, jumlah petani, volume ekspor, nilai ekspor dan jumlah produksi.

Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis, digunakan metode yang sesuai dengan hipotesis yang dibuat. Hipotesis dianalisis dengan menggunakan analisis finansial, yaitu NPV, Net B/C, dan IRR,. Ketiga ukuran tersebut memiliki hasil atau kesimpulan yang konsisten dan sama, yaitu jika $NPV \geq 0$ (layak), maka $Net\ B/C \geq 1$ (layak), dan $IRR \geq i$ (layak). Ketiga ukuran tersebut digunakan karena merupakan ukuran yang digunakan untuk tanaman tahunan, dalam hal ini gambir. Ketiga ukuran tersebut secara lanjut dijelaskan sebagai berikut :

1. Net Present Value (NPV)

Rumusannya sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1 + i)^t}$$

Keterangan :

NPV = Nilai uang sekarang dalam waktu tertentu

Bt-Ct = Pendapatan bersih pada tahun t

i = Tingkat suku bunga yang berlaku (digunakan 13%)

t = Jangka waktu (tahun ke)

Bila $NPV \geq 0$, maka usahatani tersebut dikatakan layak

Bila $NPV < 0$, maka usahatani tersebut dikatakan tidak layak

2. Net B/C

Rumusannya sebagai berikut :

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1 + i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t - B_t}{(1 + i)^t}}$$

Keterangan :

Bt = Benefit usahatani pada tahun t

Ct = Biaya sehubungan dengan usahatani pada tahun t

n = Umur ekonomis

t = Jangka waktu (tahun ke)

i = Tingkat suku bunga yang berlaku (digunakan 13%)

Bila $B/C \geq 1$, maka usahatani tersebut dikatakan layak.

Bila $B/C < 1$, maka usahatani tersebut dikatakan tidak layak.

Biaya yang diperhitungkan adalah biaya riil yang harus ditanggung petani karena digunakannya modal untuk berinvestasi. Jadi biaya dihitung berdasarkan seluruh biaya yang benar-benar dikeluarkan berdasarkan kegiatan pertanian oleh petani untuk usaha taninya dan bukan berdasarkan biaya peluang (*opportunity cost*).

3. Internal Rate of Return (IRR)

Adapun rumusannya adalah sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

NPV_1 = Hasil perhitungan NPV positif mendekati nol

NPV_2 = Hasil perhitungan NPV negatif mendekati nol

i_1, i_2 = Tingkat suku bunga sebelum titik impas dan sesudah titik impas.

Bila $IRR \geq i$, maka usahatani dikatakan layak.

Bila $IRR < i$, maka usahatani dikatakan tidak layak.

(Kadariah *dkk*, 1999).

Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi $Pd = TR - TC$. Penerimaan usaha tani (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py). Biaya usaha tani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variable (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang

diperoleh, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$ (Soekartawi, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian dilapangan, sampel untuk tanaman umur 9 tahun tidak ditemukan, sehingga biaya maupun penerimaan yang ada tidak didapat. Untuk memperoleh total biaya maupun total penerimaan yang akan digunakan untuk melengkapi penghitungan PV maka digunakan metode *interpolasi linier*, metode ini digunakan untuk menentukan titik antara 2 buah titik dengan garis lurus.

Biaya Produksi Usaha Tani Gambir

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Berikut ini diperlihatkan rata-rata biaya produksi usaha tani gambir per umur tanaman dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi Menurut Umur Tanaman

Umur Tanaman (Tahun)	Biaya Produksi Rata-Rata (Rp/Ha/Tahun)
0	2.695.000
1	4.708.366
2	15.849.360
3	19.769.357
4	22.310.258
5	28.248.760
6	22.515.315
7	14.203.301
8	20.765.067
9	18.623.507
10	16.481.947
11	16.792.783
12	14.007.984

Sumber: Diolah dari data primer

Dari Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata biaya produksi tanaman dengan umur 0 sampai dengan umur 5 tahun cenderung meningkat, mulai dari 2,7 Jt/Ha/Tahun sampai dengan 28 Jt/Ha/Tahun. Selanjutnya, biaya tersebut cenderung menurun dari umur 6 tahun sampai umur 12 tahun, mulai dari 22 juta sampai dengan 14 Jt/Ha/Tahun.

Biaya tetap yang dihitung pada analisis finansial usahatani gambir ini adalah biaya penyusutan. Sedangkan biaya variabel yang dihitung ialah biaya tenaga kerja dan biaya sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan. Berikut ini adalah biaya penyusutan rata-rata usahatani gambir

Tabel 3. Biaya Penyusutan Rata-Rata

No. Jenis Biaya	Rp/Ha/Tahun
Rata-Rata Biaya Penyusutan	1.443.845
• Rata-Rata Biaya Penyusutan Petani/Tahun)	1.125.649 (Per

Sumber : Diolah dari data primer

Berikut ini adalah biaya saprodi rata-rata usahatani gambir pada masing-masing umur kriteria tanaman.

Umur Tanaman (Tahun)	Biaya Pupuk Rata-Rata (Rp/Petani)	Biaya Obat-obatan Rata-Rata (Rp/ Petani)
0	0	0
1	18.000	150.000
2	65.444	258.889
3	298.571	475.000
4	477.857	480.000
5	70.000	0
6	71.667	378.333
7	44.167	101.667
8	182.000	353.333
9	181.673	510.320
10	181.346	667.308

Tabel 4. Biaya Saprodi Rata-Rata Menurut Umur Tanaman

Sumber: Diolah dari data primer

Secara teori seharusnya pemakaian pupuk dan obat-obatan bertambah sejalanannya dengan pertambahan umur tanaman. Untuk tanaman gambir, frekuensi pemberian

pupuk dilakukan sebanyak 3-4 kali setahun dengan dosis anjuran sebanyak 200kg/Ha/panen. Untuk pemberian obat-obatan, belum ada dosis dan frekuensi anjuran karena belum ada gangguan yang berarti dari hama penyakit maupun gulma terhadap tanaman gambir (Dhalimi, 2010). Tetapi kenyataan di lapangan, petani belum dapat memenuhi kebutuhan penggunaan pupuk anjuran, hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan modal petani untuk membeli pupuk sehingga petani hanya menggunakan pupuk ketika memiliki modal yang sedikit berlebih dan dengan dosis yang tidak sesuai anjuran.

Dari Tabel 4, pada umur tanaman 0 tahun, petani belum menggunakan pupuk dan obat-obatan pada tanamannya. Untuk biaya pupuk rata-rata, pada umur 1,2,5,6,7,dan 12 tahun jumlahnya lebih kecil dibandingkan pada umur-umur tanaman yang lain. Hal ini disebabkan karena pada umur-umur tersebut, pemakaian pupuk rata-rata oleh petani sampel berkisar ≤ 40 kg, sehingga hal ini menyebabkan biaya pupuk rata-ratanya juga kecil.

Sedangkan untuk pemakaian obat-obatan pada tanaman, pada umur 1 dan 5 tahun, petani tidak menggunakan obat-obatan pada tanamannya. Sementara pada umur 1,,2, 7,11,dan 12 tahun, biaya obat-obatan rata-rata yang ada jumlahnya kecil dan berada di bawah angka tiga ratus ribu rupiah. Pada umur 1, 7, 11, 12, hal ini disebabkan karena jumlah pemakaian obat-obatan rata-rata oleh petani yang kecil yaitu berkisar < 11 kg, sehingga biaya obat-obatan rata-ratanya kecil. Sementara pada umur 2 tahun, jumlah pemakaian obat-obatan rata-rata sebesar 14,8 kg, tetapi biaya obat-obatan rata-ratanya hanya sebesar Rp 258.889. Hal ini terjadi karena pada umur tersebut diantara 9 sampel terdapat 3 sampel yang tidak menggunakan obat-obatan, sehingga rata-rata biayanya menjadi lebih kecil.

Pada tanaman gambir, pemanenan yang dilakukan petani jumlahnya lebih kecil jika dibandingkan dengan produksi tanaman gambir tersebut. Hal ini dikarenakan karena adanya keterbatasan jumlah daun gambir yang dapat digunakan dalam proses produksi pasca panen sehingga menyebabkan waktu untuk proses pemanenan berjalan lama dan biaya pengerjaannya pun besar, seperti terlihat pada Tabel 5. Adapun rincian biaya tenaga kerja rata-rata berdasarkan jenis pekerjaan di tempat penelitian menurut masing-masing umur tanaman adalah sebagai

berikut:

Umur Tanaman (Tahun)	Pembukaan Lahan (Rp/Petani)	Penanaman (Rp/ Petani)	Pembrantasan HPT & Pemupukan (Rp/ Petani)	Panen & Pasca Panen (Rp/ Petani)
0	1.280.000	280.000	0	0
1	0	0	540.000	960.000
2	0	0	540.000	8.960.000
3	0	0	351.429	8.960.000
4	0	0	304.286	12.340.000
5	0	0	270.000	11.520.000
6	0	0	470.000	11.520.000
7	0	0	420.000	11.520.000
8	0	0	600.000	11.520.000
9	0	0	575.769	11.003.077
10	0	0	551.538	10.486.154
11	0	0	360.000	10.368.000
12	0	0	402.857	11.245.714

Tabel 5. Biaya Tenaga Kerja Rata-Rata Menurut Umur Tanaman

Sumber: Diolah dari data primer

Berikut ini diperlihatkan rata-rata biaya produksi usahatani gambir per hektar pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Gambir Per Ha/Tahun

No. Jenis Biaya	Rp/Ha/Tahun
1. Biaya Sarana Produksi	602.662
2. Biaya Tenaga Kerja	15.341.797
3. Biaya Penyusutan	1.443.845
Jumlah	17.388.304

Sumber : Diolah dari data primer

Dari Tabel 6. dapat diketahui bahwa rata-rata biaya sarana produksi Rp 602.662, rata-rata biaya tenaga kerja Rp 15.341.797 dan rata-rata biaya penyusutan Rp 1.443.845 serta total rata-rata biaya produksi sebesar Rp 17.388.304 per hektar. Tenaga kerja merupakan terbesar sebesar 88,23 % dari total biaya, diikuti dengan rata-rata biaya penyusutan yaitu sebesar 8,30%. Yang paling kecil

kontribusinya terhadap total rata-rata biaya produksi adalah biaya sarana produksi yaitu sebesar 3.47% yang menunjukkan penggunaan pupuk dan obat-obatan masih relatif sedikit yang mempengaruhi produksi dan produktivitas tanaman gambir.

Analisis Finansial Usahatani Gambir

Penelitian dilakukan dengan mencari sampel yang berusahatani gambir mulai dari tahun awal tanam sampai umur ekonomis tanaman gambir tersebut yaitu 12 tahun. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah 13% (BPS,2012), yang merupakan rata-rata tingkat suku bunga bank yang berlaku di Indonesia dan juga sebagai pertimbangan serta alternatif dalam penentuan NPV, IRR dan Net B/C.

Interpretasi Hasil

Berikut adalah rata-rata penerimaan usaha tani gambir per umur tanaman.

Tabel 7. Rata-Rata Penerimaan Menurut Umur Tanaman

Umur Tanaman (Tahun)	Penerimaan Rata-Rata (Rp/Ha)
0	0
1	10.000.000
2	18.453.333
3	21.462.857
4	24.759.567
5	19.200.000
6	24.320.000
7	20.800.000
8	24.000.000
9	24.443.077
10	24.886.154
11	28.992.000
12	30.308.571

Sumber: Diolah dari data primer

Menurut Tabel 7, terdapat perbedaan penerimaan rata-rata pada umur 1 tahun dan 5 tahun dengan penerimaan rata-rata pada umur yang lainnya. Pada umur 1 tahun,

penerimaan rata-rata sebesar Rp 10.000.000, dimana jumlahnya relatif kecil jika dibandingkan pada umur-umur yang lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh jumlah sampel yang hanya 1 orang pada umur tersebut, hal ini juga terjadi pada umur tanaman 5 tahun, selain itu pada umur tanaman 1 tahun sebenarnya tanaman belum layak dipanen karena seharusnya pemanenan yang dianjurkan ialah pada umur tanaman 1,5-2 tahun. Berikut ini diperlihatkan rata-rata pendapatan bersih usahatani gambir di daerah penelitian:

Tabel 8. Rata-Rata Pendapatan Bersih Usahatani Gambir Per Ha/Tahun

No. Jenis Biaya	Rp/Ha/Tahun
Rata-Rata Penerimaan	22.360.039
Rata-Rata Biaya Produksi	17.388.304
Rata-Rata Pendapatan Bersih	4.971.735
Rata-Rata Pendapatan Bersih	7.498.882 (per Petani/Tahun)

Sumber : Diolah dari data primer

Gambir yang dijual dan dihitung pendapatannya adalah gambir kering yang berbentuk bulat. Harga jual yang digunakan sebesar Rp 20.000. Penerimaan dan biaya ini yang kemudian diinterpolasi sehingga menghasilkan nilai PV. Nilai PV inilah yang kemudian digunakan untuk menghitung NPV, IRR, dan Net B/C. Hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis finansial (NPV, IRR, Net B/C), dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai Rata-Rata NPV, IRR, dan Net B/C

No.	Uraian	Rp/Ha
1.	NPV	283.616
2.	Net B/C	3,40
3.	IRR	13,25 %

Sumber : Diolah dari data primer

Dari Tabel 9. dapat diketahui bahwa didapat nilai NPV sebesar Rp 283.616. Nilai Net B/C 3,40 per hektar dan nilai IRR 13,25 %. Berdasarkan nilai ketiga kriteria

investasi di atas, dilihat diperoleh $NPV > 0$ yang artinya usaha tani ini layak dijalankan. Nilai pada NPV menunjukkan manfaat bersih yang diterima dari usaha tani gambir pada *discount rate* yang berlaku. Nilai NPV yang positif artinya bahwa usaha tani memberikan keuntungan Rp 283.616. Hasil Net B/C > 0 berarti usaha tani ini layak dijalankan. Nilai Net B/C sama dengan 3,40 yang artinya setiap Rp 1,00 biaya yang telah dikeluarkan selama umur proyek menghasilkan Rp 3,40 penerimaan. Tingkat pengembalian internal atau IRR sebesar 13,25 % menunjukkan bahwa usaha ini mampu mengembalikan modal pinjaman sampai tingkat bunga maksimum sebesar 13,25%. Nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga bank. Berdasarkan kriteria kelayakan finansial tersebut, menunjukkan bahwa usaha tani gambir ini layak untuk dijalankan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa usaha tani gambir secara finansial layak untuk diusahakan dapat diterima.

Berikut ini adalah simulasi nilai NPV jika i naik sebesar 2,5% dan 5 % dari suku bunga yang telah ditetapkan:

Tabel 10. Nilai NPV pada $i = 18\%$ dan $i = 28\%$

	NPV ($i=13\%$)	NPV ($i=15,5\%$)	NPV ($i=18\%$)
P tetap	283.616	-2.436.306	-4.662.113
P turun 2,5%	-116.016	-3.163.638	-5.254.288
P turun 5%	-9.460.220	-11.337.655	-12.562.177

Sumber: Diolah dari Data Primer

Dari simulasi di Tabel 10, dapat dilihat bahwa hasil simulasi jika terjadi kenaikan suku bunga dari 13% sampai 15,5% dan 18% pada tingkat harga sebesar Rp 19.500 dan Rp 18.000, nilai NPV seluruhnya berada pada nilai negatif, begitu juga pada tingkat harga yang tetap tetapi terjadi kenaikan suku bunga sampai 15,5% dan 18 % , nilai NPV yang didapat juga negatif, hal ini berarti usaha tani tidak lagi memberikan keuntungan dan tidak layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Usahatani gambir di daerah penelitian memiliki rata-rata biaya produksi usahatani gambir per hektar selama 1 tahun adalah Rp 17.388.304, yang terbesar adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar 15.341.797, diikuti oleh biaya penyusutan yaitu sebesar Rp 1.443.845, dan yang terakhir adalah biaya sarana produksi yaitu sebesar Rp 602.662. Rata-rata pendapatan bersih usahatani gambir per petani per tahun adalah sebesar Rp 7.498.882 sedangkan rata-rata pendapatan usahatani per hektar adalah sebesar Rp 4.971.735.
- Secara finansial, usahatani gambir di daerah penelitian layak untuk diusahakan dan dikembangkan, dengan nilai NPV Rp 283.616, Net B/C sebesar 3,40 dan IRR sebesar 13,25%.

Saran

- Untuk menambah pendapatan dalam hal penentuan harga jual, petani dapat memperkuat posisi tawar dengan membentuk kelompok usaha bersama di tingkat kecamatan maupun kabupaten.
- Petani diharapkan dapat bekerjasama dengan pemerintah setempat, dengan menjual hasil gambirnya kepada pihak dinas terkait yang harganya lebih tinggi daripada pedagang besar (toke).

DAFTAR PUSTAKA.

- Dhalimi,A. 2010. *Permasalahan Gambir (Uncaria gambir L.) di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahannya*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Ermiaati. 2004. *Budidaya, Pengolahan Hasil, Dan Kelayakan Usahatani Gambir*.Buletin TRO Volume XV No. 1, 2004 : 1 – 15.Bogor.
- Kadariah, Karlina L., dan Clive G. 1999. *Pengantar Evaluasi Proyek*. UI Press. Jakarta.
- Sa'id, E.G. 2009. *Review Kajian Penelitian dan Pengembangan Agroindustri Strategis Nasional : Kelapa Sawit, Kakao, dan Gambir*. IPB Press. Bogor.
- Soekartawi. 2002. *Ilmu Usaha Tani*.UI Press.Jakarta